



PENGARUH PERSEPSI SISWA TERHADAP TES KOMPETENSI AKADEMIK (TKA) DAN CAPAIAN MUTU PENDIDIKAN DI SMAIT BUNYAN INDONESIA

Rendi Faturohman¹, Angwar Sadat², Masyadi³

Universitas Muhammadiyah Jakarta^{1,2,3}

e-mail: 24110200028@student.umj.ac.id

Diterima: 5/1/2026; Direvisi: 16/1/2026; Diterbitkan: 30/1/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh persepsi siswa terhadap Tes Kompetensi Akademik (TKA) terhadap capaian mutu pendidikan nasional di SMAIT Bunyan Indonesia. Latar belakang penelitian berangkat dari pentingnya persepsi siswa dalam menentukan efektivitas asesmen pendidikan sebagai instrumen peningkatan mutu. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan melibatkan 30 siswa sebagai responden. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert yang mengukur persepsi siswa terhadap TKA dan capaian mutu pendidikan nasional. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro-Wilk, korelasi Pearson, dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap TKA dengan capaian mutu pendidikan nasional ($r = 0,56$; $p < 0,01$). Analisis regresi menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap TKA berpengaruh positif dan signifikan terhadap capaian mutu pendidikan nasional ($p < 0,01$) dengan koefisien determinasi $R^2 = 0,31$, yang berarti 31% variasi capaian mutu pendidikan dapat dijelaskan oleh persepsi siswa terhadap TKA. Temuan ini menegaskan bahwa asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur akademik, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun budaya mutu di sekolah Islam terpadu.

Kata Kunci: *Persepsi Siswa, Tes Kompetensi Akademik, Mutu Pendidikan Nasional, Sekolah Islam Terpadu*

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of students' perceptions of the Academic Competency Test (TKA) on the achievement of national education quality at SMAIT Bunyan Indonesia. The research background stems from the importance of student perceptions in determining the effectiveness of educational assessments as instruments for quality improvement. The study employed a quantitative correlational approach involving 30 students as respondents. Data were collected through Likert scale questionnaires measuring students' perceptions of TKA and national education quality achievement. Data analysis used descriptive statistics, Shapiro-Wilk normality test, Pearson correlation, and simple linear regression. The results showed a positive and significant relationship between students' perceptions of TKA and national education quality achievement ($r = 0.56$; $p < 0.01$). Regression analysis indicated that students' perceptions of TKA had a positive and significant effect on national education quality achievement ($p < 0.01$) with a coefficient of determination $R^2 = 0.31$, meaning that 31% of the variation in education quality achievement can be explained by students' perceptions of TKA. These findings confirm that assessment functions not only as an academic measurement tool but also as a strategic instrument in building a quality culture in integrated Islamic schools.

Keywords: *Student Perception, Academic Competency Test, National Education Quality, Integrated Islamic School*



PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan nasional menjadi agenda utama dalam upaya membangun sumber daya manusia Indonesia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat. Berbicara tentang mutu pendidikan, tentunya tidak dapat dibatasi hanya pada angka-angka capaian siswa dalam ujian. Lebih dari itu, mutu pendidikan mencerminkan bagaimana sekolah mampu menyelenggarakan pembelajaran yang benar-benar bermakna bagi peserta didik dan relevan dengan kebutuhan masa depan mereka. Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan sistem evaluasi yang tidak hanya mengukur, tetapi juga memberikan informasi berharga bagi perbaikan praktik pendidikan (Kemendikbudristek, 2021).

Di Indonesia, cara pandang terhadap asesmen pendidikan telah berubah cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Kalau dulu ujian nasional lebih dilihat sebagai alat seleksi yang menentukan nasib siswa, kini orientasinya bergeser ke arah yang lebih formatif dan diagnostik melalui Asesmen Nasional. Perubahan ini sebenarnya sejalan dengan pemikiran bahwa evaluasi seharusnya menjadi sarana refleksi dan perbaikan, bukan semata-mata untuk menghakimi (Nurgiyantoro & Efendi, 2017). Dalam konteks asesmen formatif dan berkualitas, penelitian internasional menggarisbawahi bahwa persepsi siswa terhadap asesmen terkait erat dengan cara mereka belajar dan hasil belajar yang dicapai (Gerritsen-van Leeuwenkamp et al., 2019). Studi tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang kualitas asesmen berdampak positif terhadap strategi belajar mereka dan capaian pembelajaran (Gerritsen-van Leeuwenkamp et al., 2019).

Dalam konteks inilah Tes Kompetensi Akademik (TKA) memegang peran penting tidak hanya sebagai alat ukur kemampuan siswa, tetapi juga sebagai cermin yang menunjukkan sejauh mana kualitas pembelajaran di sekolah berjalan dengan baik. Persepsi siswa terhadap asesmen seperti TKA dipandang bukan sekadar respons emosional; penelitian menunjukkan bahwa persepsi ini memengaruhi pendekatan belajar siswa dan sebagaimana wacana evaluasi pendidikan yang lebih luas. Aspek fairness, kondisi pelaksanaan asesmen, dan interpretasi skor tes oleh siswa juga ternyata berhubungan dengan motivasi belajar dan hasil yang diperoleh (Gerritsen-van Leeuwenkamp et al., 2019). Perubahan paradigma asesmen nasional tidak hanya memengaruhi kebijakan, tetapi juga cara guru dan siswa memaknai fungsi evaluasi. Penelitian Asmarni dan Zakir (2023) menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi yang beragam terhadap Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), terutama terkait tujuan dan manfaatnya dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa persepsi terhadap asesmen menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi sistem evaluasi di sekolah.

Persepsi siswa terhadap tugas dan asesmen tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga memengaruhi regulasi diri dan motivasi belajar. Raza (2017) menemukan bahwa *self-regulated learning* berpengaruh signifikan terhadap persepsi siswa mengenai tugas akademik. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap sistem evaluasi, termasuk TKA, berpotensi memengaruhi keterlibatan dan kualitas belajar mereka. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa persepsi siswa memiliki keterkaitan dengan mutu pendidikan lembaga. Yulmaidar et al. (2023) menemukan bahwa persepsi siswa terhadap mutu pendidikan di SDIT ATTIN Kota Pariaman berada pada kategori baik dan mencerminkan kualitas layanan pendidikan di sekolah tersebut. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa persepsi siswa dapat dijadikan indikator penting dalam menilai dan meningkatkan mutu pendidikan.

Yang menarik untuk dicermati adalah bagaimana siswa sendiri memandang asesmen yang mereka jalani. Persepsi siswa terhadap TKA ternyata bukan hal sepele ini bisa memengaruhi tidak hanya motivasi mereka dalam belajar, tetapi juga bagaimana budaya



evaluasi dibangun di sekolah. Bayangkan jika siswa memahami bahwa tes yang mereka ikuti bukan sekadar ritual tahunan untuk mendapat nilai, melainkan bagian dari upaya bersama meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah mereka. Pemahaman semacam ini akan mengubah makna asesmen dari sesuatu yang menakutkan menjadi sesuatu yang konstruktif, sebagaimana literatur pedagogis menunjukkan pentingnya persepsi siswa agar asesmen memberi umpan balik yang memotivasi (Ghozali & Tyas, 2022).

Oleh karena itu, mengeksplorasi persepsi siswa menjadi penting dalam kerangka evaluasi pendidikan yang lebih luas. Beberapa kajian juga membahas persepsi siswa terhadap asesmen formatif dan praktik evaluasi lain yang dianggap dapat memperkuat pengalaman belajar mereka (Agustini et al., 2024; br Barus et al., 2024). Hasil temuan tersebut mendukung gagasan bahwa persepsi siswa terhadap model evaluasi dapat memengaruhi engagement, pemahaman diri atas capaian belajar, dan strategi pembelajaran selanjutnya.

Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) memiliki karakteristik tersendiri yang cukup unik. Sebagai bagian dari gerakan pendidikan Islam di Indonesia, sekolah-sekolah ini tidak hanya mengejar prestasi akademik siswa, tetapi juga berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Di lingkungan seperti ini, TKA memiliki fungsi yang lebih kompleks di satu sisi sebagai pengukur kompetensi akademik, di sisi lain sebagai instrumen refleksi untuk memperkuat sistem penjaminan mutu yang berbasis data. Namun sayangnya, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana persepsi siswa terhadap TKA berhubungan dengan mutu pendidikan di sekolah Islam terpadu masih sangat jarang ditemukan.

Kebanyakan penelitian sebelumnya memang sudah membahas tentang asesmen, tetapi biasanya fokusnya lebih ke aspek teknis pelaksanaan atau dampaknya terhadap hasil belajar siswa secara individual. Sementara itu, bagaimana persepsi siswa bisa berkontribusi pada capaian mutu pendidikan di level kelembagaan belum banyak dieksplorasi, apalagi dalam konteks sekolah Islam terpadu yang memiliki visi dan misi khas. Cela inilah yang coba dijembatani oleh penelitian ini.

Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis sejauh mana persepsi siswa terhadap Tes Kompetensi Akademik (TKA) memengaruhi capaian mutu pendidikan nasional di SMAIT Bunyan Indonesia. Pertanyaan kunci yang ingin dijawab adalah: seberapa besar persepsi siswa terhadap TKA memberikan kontribusi terhadap capaian mutu pendidikan di tingkat sekolah? Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana teoretis dalam bidang evaluasi pendidikan, sekaligus memberikan masukan praktis bagi pengelola sekolah Islam terpadu dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antara variabel persepsi siswa terhadap Tes Kompetensi Akademik (TKA) dengan capaian mutu pendidikan nasional. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel serta menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara statistik. Subjek penelitian adalah siswa SMAIT Bunyan Indonesia yang berjumlah 30 orang. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling dengan kriteria siswa yang telah mengikuti Tes Kompetensi Akademik (TKA) dan memiliki pemahaman tentang tujuan serta fungsi TKA dalam konteks evaluasi pendidikan. Jumlah responden ini dianggap memadai



untuk analisis korelasi dan regresi linier sederhana dengan memperhatikan asumsi statistik parametrik.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel utama. Pertama, variabel independen (X) adalah persepsi siswa terhadap Tes Kompetensi Akademik (TKA), yang didefinisikan sebagai pandangan, pemahaman, dan sikap siswa terhadap tujuan, pelaksanaan, dan manfaat TKA. Variabel ini diukur melalui beberapa indikator meliputi pemahaman siswa tentang tujuan TKA, kejelasan informasi pelaksanaan TKA, dan penerimaan hasil TKA sebagai sarana evaluasi diri. Kedua, variabel dependen (Y) adalah capaian mutu pendidikan nasional, yang didefinisikan sebagai persepsi siswa mengenai kualitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang tercermin dari relevansi TKA terhadap mutu pendidikan, penggunaan TKA sebagai dasar evaluasi mutu sekolah, dan keterkaitan TKA dengan peningkatan mutu pendidikan nasional. Kedua variabel diukur menggunakan skor komposit yang dibentuk dari rata-rata nilai beberapa indikator yang relevan.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket skala Likert dengan lima pilihan respons, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) yang dikonversi menjadi skor numerik 5, 4, 3, 2, dan 1. Instrumen angket telah melalui proses validasi konten oleh ahli evaluasi pendidikan dan uji reliabilitas untuk memastikan konsistensi pengukuran. Pengumpulan data dilakukan secara langsung di SMAIT Bunyan Indonesia dengan didampingi oleh peneliti untuk memastikan responden memahami setiap pernyataan dalam angket.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan. Pertama, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data, termasuk nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum dari kedua variabel. Kedua, uji asumsi normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk dilakukan untuk memastikan data berdistribusi normal sebagai syarat penggunaan statistik parametrik. Ketiga, analisis korelasi Pearson digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara persepsi siswa terhadap TKA dengan capaian mutu pendidikan nasional. Keempat, analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan menghitung koefisien determinasi (R^2) yang menunjukkan proporsi varians variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Seluruh analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistik dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 30 siswa SMAIT Bunyan Indonesia sebagai responden yang telah mengikuti Tes Kompetensi Akademik (TKA). Data dikumpulkan melalui angket skala Likert yang mengukur dua variabel utama, yaitu persepsi siswa terhadap TKA dan capaian mutu pendidikan nasional. Skor setiap variabel dibentuk dalam skor komposit dengan merata-ratakan nilai beberapa indikator yang relevan agar mencerminkan konstruk variabel secara utuh.

Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

No.	Variabel	Mean	Std. Deviasi	Min	Max
1	Persepsi Siswa terhadap TKA	3,82	0,64	2,50	5,00
2	Capaian Mutu Pendidikan Nasional	3,76	0,58	2,67	4,83



Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa skor komposit persepsi siswa terhadap TKA berada pada kategori cukup hingga tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman dan sikap positif terhadap pelaksanaan dan tujuan TKA. Skor komposit capaian mutu pendidikan nasional juga menunjukkan kecenderungan cukup baik, yang mencerminkan adanya kesadaran siswa terhadap peran TKA dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Secara umum, distribusi data kedua variabel relatif seimbang dan tidak menunjukkan penyimpangan ekstrem.

Uji Asumsi Normalitas

Sebelum dilakukan analisis inferensial, data diuji terlebih dahulu untuk memenuhi asumsi statistik parametrik. Uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa variabel persepsi siswa terhadap TKA berdistribusi normal ($p > 0,05$) dan variabel capaian mutu pendidikan nasional juga berdistribusi normal ($p > 0,05$). Dengan demikian, data memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan statistik parametrik, khususnya korelasi Pearson dan regresi linier sederhana. Hasil uji normalitas data disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Shapiro-Wilk (W)	p-value	Kesimpulan
Persepsi Siswa terhadap TKA	0,964	0,392	Normal
Capaian Mutu Pendidikan Nasional	0,971	0,568	Normal

Analisis Korelasi

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap TKA dengan capaian mutu pendidikan nasional. Nilai koefisien korelasi Pearson sebesar $r = 0,56$ dengan tingkat signifikansi $p < 0,01$. Nilai koefisien korelasi ini berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa semakin positif persepsi siswa terhadap tujuan, pelaksanaan, dan manfaat TKA, maka semakin tinggi pula capaian mutu pendidikan nasional yang dirasakan di tingkat sekolah. Sebagai konfirmasi tambahan, uji korelasi Spearman juga dilakukan dan menghasilkan koefisien $\rho = 0,46$ dengan signifikansi $p < 0,05$, yang mendukung temuan korelasi Pearson. Hasil uji korelasi antara persepsi siswa terhadap TKA dan capaian mutu pendidikan nasional disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi antara Persepsi Siswa terhadap TKA dengan Capaian Mutu Pendidikan Nasional

Jenis Korelasi	Koefisien	p-value	Interpretasi
Pearson	0,56	< 0,01	Hubungan positif sedang, sangat signifikan
Spearman	0,46	< 0,05	Hubungan positif sedang, signifikan

Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana dilakukan untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa terhadap TKA terhadap capaian mutu pendidikan nasional. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap TKA berpengaruh positif dan signifikan terhadap capaian mutu pendidikan nasional ($p < 0,01$). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,31 menunjukkan bahwa sekitar 31% variasi capaian mutu pendidikan nasional dapat dijelaskan oleh variabel persepsi siswa terhadap TKA. Artinya, persepsi siswa terhadap TKA memberikan kontribusi yang cukup berarti terhadap capaian mutu pendidikan nasional di SMAIT Bunyan Indonesia,



meskipun masih terdapat 69% faktor lain di luar model yang memengaruhi mutu pendidikan. Hasil regresi linier sederhana ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model	R	R ²	Adjusted R ²	Std. Error	F	Sig.
Regresi Linier Sederhana	0,56	0,31	0,29	0,49	12,64	< 0,01

Persamaan regresi yang terbentuk dapat dituliskan sebagai: $Y = a + bX$, di mana Y adalah capaian mutu pendidikan nasional, X adalah persepsi siswa terhadap TKA, a adalah konstanta, dan b adalah koefisien regresi. Koefisien regresi yang positif dan signifikan menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada persepsi siswa terhadap TKA akan diikuti oleh peningkatan capaian mutu pendidikan nasional.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang cukup jelas antara bagaimana siswa memandang TKA dengan capaian mutu pendidikan di SMAIT Bunyan Indonesia. Ini bukan temuan yang mengejutkan jika kita melihat kembali fungsi dasar dari asesmen itu sendiri. Berbagai kajian menegaskan bahwa asesmen bukan hanya alat pengukuran, tetapi juga instrumen pembentukan kualitas pembelajaran dan budaya mutu sekolah (Gerritsen-van Leeuwenkamp et al., 2019; Panadero et al., 2018). TKA ternyata tidak berhenti pada fungsinya sebagai alat ukur kemampuan akademik siswa saja lebih dari itu, ia berperan sebagai bagian penting dalam membangun budaya mutu di lingkungan sekolah. Ketika siswa memiliki persepsi positif terhadap TKA, artinya mereka memahami tujuan dan manfaatnya, hal ini pada gilirannya turut mendorong peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan, sebagaimana ditegaskan dalam studi tentang student-centered assessment dan *school quality improvement*.

Jika kita tarik ke ranah teori, hasil ini sebenarnya menegaskan apa yang sudah lama dikatakan oleh para ahli evaluasi pendidikan di mana asesmen akan efektif bila peserta didik memahami dan menerima tujuan serta manfaat dari asesmen tersebut. Jadi bukan sekadar soal teknisnya saja ada dimensi psikologis dan sosial yang perlu diperhatikan. Persepsi siswa terhadap asesmen berkaitan erat dengan motivasi, regulasi diri, serta keterlibatan belajar mereka (Panadero et al., 2018). Ketika siswa melihat TKA bukan sebagai ancaman atau ritual tahunan yang menegangkan, melainkan sebagai bagian dari sistem yang membantu mereka dan sekolah untuk berkembang, maka dampaknya akan jauh lebih luas. Pemahaman semacam ini menciptakan lingkungan di mana evaluasi dipandang sebagai bagian natural dari proses belajar, bukan sesuatu yang asing dan menakutkan (Andrade, 2016).

Angka 31% dari variasi mutu pendidikan yang bisa dijelaskan oleh persepsi siswa mungkin terdengar tidak terlalu besar. Memang betul, ini artinya masih ada 69% faktor lain yang berperan bisa jadi kompetensi guru, kualitas sarana prasarana, kepemimpinan kepala sekolah, atau keterlibatan orang tua (Nurgiyantoro & Efendi, 2017). Namun demikian, dalam penelitian sosial dan pendidikan, kontribusi sebesar 30% lebih tergolong signifikan dan bermakna secara praktis. Kita berbicara tentang persepsi siswa, sesuatu yang sering diabaikan dalam diskusi tentang mutu pendidikan. Temuan ini memberi pesan bahwa suara siswa, pandangan mereka tentang sistem evaluasi yang diterapkan di sekolah, ternyata punya pengaruh nyata terhadap mutu pendidikan (Salsabilla et al., 2024; Putra, & Qomariyah, 2024). Hal ini sejalan dengan pendekatan evaluasi partisipatif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam sistem penjaminan mutu pendidikan.



Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa persepsi siswa terhadap asesmen akademik memiliki peran penting dalam membentuk sikap belajar dan pandangan mereka terhadap kualitas pendidikan di sekolah. Penelitian oleh Octavianda et al. (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memandang asesmen sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan akademik, meskipun efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana tujuan penilaian tersebut dipahami oleh siswa. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Agus et al. (2025) menemukan bahwa persepsi siswa terhadap sistem jaminan mutu pendidikan berhubungan dengan tingkat kepercayaan mereka terhadap kualitas proses pembelajaran di sekolah. Kedua temuan tersebut menguatkan hasil penelitian ini bahwa persepsi positif siswa terhadap TKA tidak hanya memengaruhi sikap mereka terhadap tes, tetapi juga berkaitan dengan penilaian mereka terhadap mutu pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, persepsi siswa dapat dipandang sebagai indikator strategis dalam mengevaluasi keberhasilan implementasi sistem asesmen dan kebijakan peningkatan mutu di tingkat sekolah.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, temuan ini relevan dengan arah Asesmen Nasional yang menempatkan evaluasi sebagai sarana refleksi dan perbaikan mutu, bukan sebagai alat seleksi semata (Parinduri et al., 2025). Paradigma ini juga sejalan dengan praktik asesmen modern di berbagai negara yang menekankan penggunaan data asesmen untuk *school improvement*. Pergeseran paradigma dari ujian nasional yang bersifat high-stakes menuju asesmen yang lebih diagnostik dan formatif memerlukan dukungan pemahaman dan penerimaan dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk siswa. Persepsi positif siswa terhadap TKA di SMAIT Bunyan Indonesia menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen di sekolah tersebut telah bergerak menuju paradigma evaluasi berbasis mutu yang menekankan pada perbaikan berkelanjutan.

Bagi sekolah Islam terpadu, hasil penelitian ini memiliki implikasi strategis yang penting. TKA dapat dimanfaatkan tidak hanya sebagai instrumen pengukuran kompetensi akademik, tetapi juga sebagai alat refleksi kelembagaan untuk menyusun program peningkatan mutu pembelajaran, memperkuat budaya evaluasi berbasis data, dan mengintegrasikan nilai akademik dengan nilai keislaman dalam pengelolaan mutu sekolah. Pendekatan integratif ini sejalan dengan kajian manajemen mutu pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara capaian akademik dan pembentukan karakter religius (Fahrurrozi, 2020; Mulyasa, 2021). Integrasi ini menjadi karakteristik khusus sekolah Islam terpadu yang tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga pembentukan karakter Islami pada peserta didik.

Penelitian ini juga mengonfirmasi pentingnya komunikasi yang efektif antara pihak sekolah dengan siswa mengenai tujuan dan manfaat asesmen. Kejelasan informasi tentang pelaksanaan TKA dan transparansi dalam pemanfaatan hasil TKA untuk perbaikan pembelajaran akan meningkatkan persepsi positif siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di sekolah (Andrade, 2016). Dengan demikian, persepsi siswa terhadap TKA menjadi indikator penting yang perlu diperhatikan oleh pengelola sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah responden yang relatif terbatas (30 siswa) dan fokus pada satu sekolah saja, sehingga generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan sampel yang lebih besar dan membandingkan persepsi siswa di berbagai sekolah Islam terpadu untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang hubungan antara persepsi siswa terhadap asesmen dengan



capaian mutu pendidikan, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian evaluasi pendidikan berbasis institusi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap Tes Kompetensi Akademik (TKA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap capaian mutu pendidikan nasional di SMAIT Bunyan Indonesia. Terdapat hubungan positif sedang yang sangat signifikan antara persepsi siswa terhadap TKA dengan capaian mutu pendidikan nasional ($r = 0,56$; $p < 0,01$). Analisis regresi menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap TKA mampu menjelaskan 31% variasi capaian mutu pendidikan nasional. Temuan ini mengonfirmasi bahwa asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur akademik, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun budaya mutu di sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, pihak sekolah perlu meningkatkan sosialisasi mengenai tujuan dan manfaat TKA kepada siswa agar terbangun pemahaman yang utuh tentang fungsi asesmen dalam peningkatan mutu pendidikan. Kedua, hasil TKA perlu dikomunikasikan secara transparan kepada siswa dan dimanfaatkan sebagai dasar perbaikan pembelajaran di tingkat kelas maupun sekolah. Ketiga, sekolah perlu memperkuat budaya evaluasi berbasis data dengan melibatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses refleksi dan perbaikan mutu pendidikan. Keempat, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan membandingkan persepsi siswa di berbagai sekolah Islam terpadu untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif serta mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi capaian mutu pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. H., Norman, E., Hamid, N., & Hasanah, U. (2023). Exploring Student Perspectives on Quality Assurance in Independent Curriculum Services within Educational Institutions. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(3), 763-778. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i3.4607>
- Agustini, N. P. L., Dewi, N. L. P. E. S., Paramartha, A. A. G. Y., & Wahyuni, L. G. E. (2024). Students' Perception and Challenges on the Use of Self-Assessment in English Writing Competence at Junior High School. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris undiksha*, 12(1), 71-80. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v12i1.75375>
- Andrade, H. L. (2016). *The role of assessment in learning*. Educational Leadership.
- Asmarni, T., & Zakir, S. (2023). Persepsi Guru MTsN 1 Lima Puluh Kota Tentang Asesmen Kompetensi Minimum. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(1), 6-14. <https://doi.org/10.57250/ajup.v3i1.184>
- Baines, S. (2025). *Students' perception of authentic assessment in higher education*. Cogent Education.
- Barus, L. M., Dewi, N. L. P. E. S., Paramartha, A. A. G. Y., & Wahyuni, L. G. E. (2024). Students' Perception on Self-Assessment of Writing Competency at Vocational High School. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris undiksha*, 12(1), 35-44. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v12i1.74803>
- Fahrurrozi, M. (2020). Pengembangan Pendidikan Karakter di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Ittihadil Ummah Karang Anyar Kota Mataram. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 89-100. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v3i2.3930>



- Gerritsen-van Leeuwenkamp, K. J., Joosten-Ten Brinke, D., & Kester, L. (2019). Students' perceptions of assessment quality related to their learning approaches and learning outcomes. *Studies in Educational Evaluation*, 63, 72-82. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2019.07.005>
- Ghozali, A. S., & Tyas, P. A. (2022). The importance of formative assessment based on students' perception. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(2), 218-222. <https://doi.org/10.29210/184500>
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Penyelenggaraan Asesmen Nasional 2021*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B., & Efendi, A. (2017). Re-Actualization of Puppet Characters in Modern Indonesian Fictions of The 21st Century. *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*. 23 (2), 141-153. <http://doi.org/10.17576/3L-2017-2302-11>
- Octavianda, R. P., Rustaman, N., & Sriyati, S. (2015). Student's perception about assessment related with implementation of 2013 curriculum. *Jurnal Pengajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 20(2), 191-195. <https://doi.org/10.18269/jpmipa.v20i2.36244>
- Panadero, E., Andrade, H., & Brookhart, S. (2018). Fusing self-regulated learning and formative assessment: A roadmap of where we are, how we got here, and where we are going. *The Australian Educational Researcher*, 45(1), 13-31. <https://doi.org/10.1007/s13384-018-0258-y>
- Parinduri, F. A. S., Ratno, S., Ferica, G. P., Simanjuntak, T. O. B., Minarta, S., Pardede, F. H., & Gea, G. R. (2025). Analisis Persepsi Siswa Terhadap Implementasi Standar Nasional Kependidikan Di Sma Negeri 14 Medan. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2(3), 1495-1500. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/3703>
- Putra, A. T. A., & Qomariyah, E. (2024). Evaluasi Penjaminan Mutu Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Pada Prestasi Lembaga Pendidikan:(Studi di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu AL Qalam). *Journal Publicuho*, 7(2), 627-642. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i2.425>
- Raza, N. (2017). Pengaruh Self-Regulated Learning Terhadap Persepsi Siswa Mengenai Tugas Akademik Pada Siswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(3), 397-403. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i3.4426>
- Salsabilla, I. S., Niswah, S., & Jaya, A. I. A. (2024). Persepsi Guru dan Siswa terhadap Manajemen Akreditasi di Sekolah Menengah Atas. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 227–246. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v10i2.5332>
- Yulmaidar, Y., Putra, R., & Imamuddin, M. (2023). Sekolah Unggul: Persepsi Siswa Terhadap Mutu Pendidikan SDIT ATTIN Kota Pariaman Sumatera Barat. *KOLONI*, 2(3), 1-8. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i3.499>